

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alam dan manusia merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan memiliki dua komponen yaitu biotik yang dapat diartikan sebagai keseluruhan makhluk yang bernyawa dan mikro organisme, berbeda dengan abiotik yang berbicara mengenai keberadaan segala yang tidak bernyawa, contohnya; tanah, air, udara, iklim, kelembapan, cahaya dan bunyi. Hal ini dapat membuktikan bahwa dengan adanya lingkungan dapat memberikan begitu banyak manfaat bagi manusia khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.¹

Lingkungan merupakan suatu anugrah Sang Pencipta yang harus manusia jaga, ketika manusia bersikap baik terhadap lingkungan, maka kebaikan tersebut akan kembali kepada penghuninya. Manusia memiliki kewajiban yaitu berkuasa atas alam yang telah diberikan Tuhan. Dengan mandat yang Tuhan berikan inilah manusia kadang salah dalam memahami perintah untuk berkuasa atas bumi. Tidak sedikit umat percaya yang melihat mandat ini sebagai surat izin dari Allah untuk mengesplotasi alam. Sedangkan maksud Allah dalam pemberian mandat itu untuk menjaga dan merawat lingkungan sekitar. Dengan memelihara dan menjaga lingkungan

¹ Satya Darmayani Et al, *Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan* (Bandung: Widia Bhakti Persada, 2021).17,59

merupakan suatu bentuk rasa syukur terhadap Sang Pencinta. Adapun hak yang diperoleh dari lingkungan adalah menghirup udara yang segar, hidup di lingkungan yang bersih, segar, nyaman, dan asri. Hal ini menjadi dua hal yang berbeda karena manusia dituntut untuk tetap menyeimbangkan kelas terang bumi.

Akan tetapi yang terjadi pada zaman modern saat ini masih banyak manusia yang melakukan perusakan terhadap ekosistem demi mencari keuntungan tanpa melihat sisi buruk yang akan terjadi terhadap orang sekitarnya. Kondisi bumi saat ini sedang tidak baik, yang dimana banyaknya pembangunan infrastruktur yang terus menerus mengeser posisi alam yang seharusnya menjadi sumber makhluk hidup yaitu oksigen dan sebagai tempat tinggal flora dan fauna, atas kepentingan ekonomi tanpa melihat aspek dampak kepada alam dan lingkungan sekitar.² Berangkat dari masalah kerusakan yang sering terjadi akibat dari ulah manusia itu sendiri, adapun yang menjadi titik pusat perhatian penelitian penulis ini ialah pertambangan batubara. Tujuan manusia khususnya dalam pertambangan batubara untuk mendapatkan keuntungan. Akibatnya terjadi perubahan pada permukaan bumi baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Dari aktivitas pertambangan batubara memberi dampak negatif yang secara langsung pada ekosistem yang alami. Seperti yang terjadi khususnya pada wilayah Kalimantan Timur, yang memiliki cukup banyak perusahaan

² Mery Kolimon, *Bumi Laut Dan Keselamatan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2022).16-17

pertambangan batu bara. Mengenai perkembangannya, pertambangan batubara dapat dikatakan sangat begitu cepat, hal ini justru memunculkan pengaruh buruk terhadap lingkungan bagi orang-orang di sekitarnya. Puluhan penggiat lingkungan menggelar aksi keprihatinan mereka terhadap apa yang disebabkan oleh pertambangan. Bagaimana tidak, UU Minerba, mengamanatkan Pemprov Kaltim untuk memiliki 1.488 Izin Usaha Pertambangan (IUP) Batubara. Luas izin perusahaan pertambangan mencapai 12,7 juta hektar atau 43 persen dari luas Kalimantan Timur. Dari data diatas menggambarkan 43% dari total wilayah Kalimantan Timur yang dikhususkan untuk pertambangan. Dengan demikian dampak buruk yang disebabkan oleh pertambangan akan sering terjadi.³ Dalam sebuah ajaran Alkitabiah telah memberi perilaku umat atas sikap terhadap bumi. Hal ini menegaskan bahwa manusia, dengan akal budinya harus bisa menjalankan tugas tanggung jawabnya dalam memelihara bumi. Salah satu terhadap panggilan yaitu bersaksi.⁴ Manusia sebagai makhluk ciptaan yang memiliki akal budi harus bisa menunaikan tugas ini. Bukan hanya memberitakan Firman Tuhan, namun sekaligus dapat menyuarakan mengenai pemahaman spiritulitas iman kristen secara benar tentang tatanan kehidupan. Salah satunya menjaga dan melindungi lingkungan sekitar. Dalam Kitab Wahyu

³ Berita; Kerusakan Lingkungan "Pertambangan Di Kaltim Di Antara Kerusakan Lingkungan Dan Persawahan", <https://berita.id/artikel/berita/pertambangan-di-kaltim-diantara-kerusakan-lingkungan-dda-persawahan>. 16 April 2018.

⁴ Al. Purwa Hadiwardoyo, *Teologi Ramah Lingkungan Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015).32

11:18 menegaskan bahwa ketika manusia merasakan akibat dari ulah mereka sendiri dan kemudian menderita, maka dengan demikian Allah tidak dapat disalahkan. Akan tetapi pada realita sekarang ini, berdasarkan observasi awal penulis melihat bahwa kurangnya kesadaran akan tindakan dalam penanggulangan lingkungan dari aktivitas pertambangan. Seperti menjaga keseimbangan alam dan dampak kesehatan bagi masyarakat. Hal ini jelas dilihat dengan kasat mata terdapat banyak aktivitas pertambangan batubara seperti kegiatan penggalian tanah yang menyebabkan mengundulnya hutan dan membuat cuaca alam sekitarnya menjadi sangat panas, membuat penduduk sekitar susah untuk mendapatkan air bersih, banyaknya debu dan asap mengotori udara membuat kesehatan penduduk sekitar terganggu, dalam kondisi geologi dapat menyebabkan bencana tanah longsor, banjir dan gempa.⁵ Dalam aktivitas pertambangan untuk mencari bahan material dilakukan pengeboman untuk membuka lapisan pertama pada tanah yang mengakibatkan kerusakan pada rumah warga. Akibat aktivitas pertambangan hal ini juga memberikan dampak besar salah satunya terhadap kerusakan tanah yang membuat penduduk menjadi susah mengelolah lahan pertanian. Pertambangan batubara mengenai eksploitasi menjadi pusat perhatian yang sangat genting pada saat ini. Mengenai kegiatan pembukaan lahan pertambangan, menggali untuk mempeoleh

⁵ Nurul Listiyani, "Dampak Pertambangan Terhadap Lingkungan Hidup Di Kalimantan Selatan Dan Implikasinya Bagi Hak-Hak Warga Negara," *Al'Adi IX* (2017): 1.

sumber daya alam yang dicari hal ini justru dilakukan hampir tanpa nurani. Lokasi penulis merupakan bagian dari daerah penelitian ini yang merasakan langsung dari dampak pertambangan. John Boswell Cobb adalah seorang teolog protestan progresif merupakan pelopor ekoteologi di Amerika. Dalamnya buku yang berjudul “ *Is it too late? A Theology of Ecology* “, menyatakan dalam menanggapi masalah kerusakan lingkungan hidup, semua pihak harus bekerja sama, dalam visi dan sikap yang baru. Dengan cara membangun visi untuk mengubah pandangan setiap orang seperti penghijauan yang dapat dikembangkan secara bersama-sama. Cobb juga dalam teorinya mengatakan bahwa organisme adalah sebuah subjek bukan objek maka dari itu seluruh kehidupan harus dihargai, sehingga alam dan manusia memiliki nilai sama.⁶ Peranan seorang kristen di tengah-tengah krisis alam ini tentunya sangat diperlukan dalam perubahan ini untuk dapat menyampaikan suara-suara mengenai penciptaan dan Firman Tuhan untuk memberitakan apa yang menjadi kehendak Tuhan dan bisa menjadi saksi untuk mengerjakan apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji kerusakan lingkungan diakibatkan pertambangan batubara serta memberikan sumbangsi pemikiran kepada pembaca dalam hal penerapan menjaga kelestarian

⁶ Jhon B. Cobb Jr, *Is It Too Late A Theology Of Ecology* (American: Fortress Press, 2021).8-

lingkungan yang berada di wilayah pelayanan Gereja Toraja Jemaat Elim Batu Kajang.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah ini adalah kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pertambangan dengan menyoroti posisi Jemaat Gereja Toraja Jemaat Elim Batu Kajang dalam mengatasi krisis lingkungan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kajian terhadap kerusakan lingkungan akibat pertambangan berdasarkan teori Jhon Boswell Cobb?
2. Bagaimana peran Gereja Toraja Jemaat Elim Batu Kajang dalam mengatasi krisis lingkungan berdasarkan teori Jhon Boswell Cobb?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji kerusakan lingkungan akibat pertambangan dengan menggunakan perspektif ekoteologi berdasarkan teori Jhon Boswell Cobb di lingkungan Gereja Toraja Jemaat Elim Batu Kajang.
2. Menjelaskan peran Gereja Toraja Jemaat Elim Batu Kajang dalam mengatasi krisis lingkungan berdasarkan teori Jhon Boswell Cobb.

E. Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan referensi pemikiran sprit (kesadaran) dan membangun visi bersama kepada seluruh civitas akademik yang terlibat di Intitut Agama Kristen Negeri Toraja khususnya mengenai teologi lingkungan hidup (Ekoteologi) pada konteks pertambangan.

F. Manfaat Praktis

Diharapkan memberi sumbangsih pada semua pihak yang terkait dalam penulisan ini, diantaranya:

- a. Bagi Sinode Gereja Toraja Jemaat Elim Batu Kajang agar dapat memahami peranannya dalam mengatasi krisis lingkungan akibat pertambangan.
- b. Bagi seluruh pembaca, mengajak untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan, dengan melihat kerusakan alam yang terjadi diakibatkan oleh manusia sendiri dan memberikan pemahaman bahwa manusia dan alam memiliki kesetaraan dalam hal ciptaan, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk mengeksploitasi bumi tanpa nurani.
- c. Bagi pribadi selaku penulis sehingga mampu menerapkan ilmunya dalam kehidupan akademik berjemaat dan bermasyarakat.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, berupa latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori, berisi teori-teori yang menjadi dasar pengetahuan yang digunakan penulis dalam menyusun karya tulis ini.

BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini dimenjelakan mengenai metode apa yang dilakukan dalam menulis penelitian ini dan seperti apa proses pengumpulan data yang dilakukan.

BAB IV : Menyajikan data penelitian dan juga analisis terhadap data yang telah dikumpulkan selama melakukan penelitian.

BAB V : Penutup, berupa kesimpulan dan saran.